

PKM Mengurangi Limbah Kain Perca melalui Pelatihan *Tapestry* dan *Patchwork* di UMKM Rumah Karya Disabilitas Pelangi Kasih Kabupaten Lumajang

Hany Mustikasari¹, Siti Zahro², Faizal Susilo Hadi³

Universitas Surabaya, Surabaya^{1,2,3}

hanymustikasari@staff.ubaya.ac.id¹, sitizahro@staff.ubaya.ac.id², faizalsusilohadi@staff.ubaya.ac.id³

Submission: 2023-07-17

Received: 2023-11-06

Published: 2023-12-14

Keywords:

ABCD,
Special education,
Patchwork waste

Abstract. SLB Kristen Pelangi Kasih has a garment business that produces various kinds of products such as bed sheets, bed covers, tote bags, and souvenirs. However, they cannot process the patchwork waste they produce. The purpose of this community service (CS) is to provide assistance in managing patchwork waste into products that are ready for sale so as to provide additional income. Furthermore, the ABCD method is used by the CS team to solve the problems being faced: discovery, dream, design, define, and destiny. The final stage is an evaluation of all the activities that have been carried out. The results showed that a joint agreement to solve the problems being faced was carried out at the planning stage by looking at the potential possessed by SLB Kristen Pelangi Kasih. The training designed, determined, and carried out together had a real impact on the student's work that was sold. In addition, the teachers and staff involved have also begun to reorganize their business management and have begun to explore the marketplace to market them. Finally, all parties hope that this impact will take place in a sustainable manner to achieve the goals that are expected together.

Katakunci:

ABCD,
SLB,
Limbah kain
perca

Abstrak. SLB Kristen Pelangi Kasih memiliki usaha garmen yang memproduksi berbagai macam produk seperti sprei, bedcover, tote bag, dan souvenir. Namun limbah kain perca yang dihasilkan belum mampu mereka olah. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pendampingan dalam mengelola limbah kain perca menjadi produk yang siap untuk dijual sehingga memberikan tambahan pendapatan. Selanjutnya, metode ABCD digunakan oleh tim PkM Ubaya untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi: discovery, dream, design, define, dan destiny. Tahap terakhir dilakukan evaluasi dari semua kegiatan yang telah dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa kesepakatan bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dilakukan pada tahap perencanaan dengan melihat potensi yang dimiliki oleh UMKM RKD-PK. Pelatihan-pelatihan yang dirancang, ditentukan, dan dilaksanakan bersama memberikan dampak nyata terhadap hasil karya peserta didik yang dijual. Selain

itu, guru dan staff yang terlibat juga mulai menata ulang manajemen UMKMnya dan mulai merambah market place untuk memasarkannya. Akhirnya, semua pihak berharap dampak ini akan berlangsung secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

1 Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) saat ini banyak diminati oleh masyarakat (Halim, 2020). UMKM juga banyak bermunculan dari sekolah-sekolah (Permana, 2017). Hal ini dikarenakan UMKM juga menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik pada mata pelajaran kewirausahaan (Nafaridah & Maulana, 2022; Vernia, 2017). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu satuan pendidikan yang peserta didiknya adalah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memiliki UMKM sebagai sarana pembelajaran melalui pembelajaran vokasi (Rimadani & Murniawaty, 2018). Jumlah SLB negeri dan swasta di Indonesia adalah terdiri dari 595 SLB Negeri (26,44%) dan 1.655 SLB Swasta (73,56%) (Databoks, n.d).

Salah satu SLB yang memiliki UMKM adalah SLB Kristen Pelangi Kasih yang berada di Kabupaten Lumajang. SLB ini memiliki usaha yang bernama Rumah Karya Disabilitas Pelangi Kasih (RKD-PK). Rumah produksi ini berdiri sejak tahun 2015 dengan menghasilkan berbagai macam produk seperti sprei, *bedcover*, *tote bag*, dan *souvenir* berupa gantungan kunci. Omset yang mereka hasilkan tidak menentu hal ini dikarenakan permintaan pasar akan karya anak-anak disabilitas belum banyak peminatnya. Modal mereka berasal dari yayasan Kristen Pelangi Kasih dimana sebagai sekolah swasta harus mampu berdiri sendiri secara finansial. Saat ini rumah karya ini memiliki fasilitas produksi garmen yang cukup baik dan lengkap. Sementara untuk produk-produk yang diproduksi oleh UMKM RKD-PK diantaranya: sprei, *bed cover*, *tote bag*, dan *souvenir*.

Pada saat wawancara dan observasi awal oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Surabaya (Ubaya) diketahui bahwa UMKM RKD-PK ini belum memahami bagaimana mengelola limbah kain perca yang dihasilkan dari proses produksi garmen selama ini. Data awal yang didapatkan dari wawancara adalah dalam 1 minggu kain perca yang dihasilkan adalah 1 kantong beras ukuran 100kg, maka dalam 1 bulan menghasilkan 1 karung x 4 minggu = 4 karung beras, dan 1 tahun menghasilkan 4 karung x 12 bulan = 48 karung beras (sebagian besar kain di buang). Jika dibiarkan, maka akan




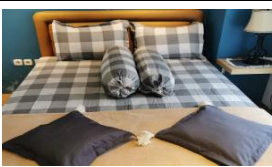
menyumbang sampah yang sulit terurai di lingkungan. UMKM RKD-PK sebagai mitra dalam PkM ini berharap dapat dibantu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut diatas maka tujuan dari PkM yang dilaksanakan oleh tim PkM Ubaya adalah memberikan pendampingan dalam mengelolah limbah kain perca untuk dijadikan produk yang siap untuk dijual yang dapat menambah penghasilan untuk UMKM RKD-PK.

2 Metode

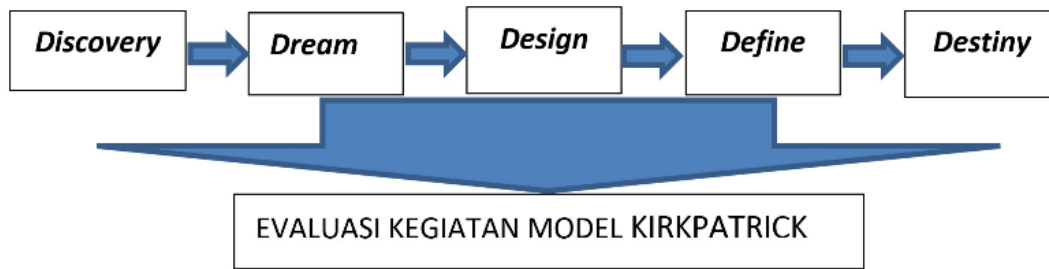
Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan di sekolah penggerak pada satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kristen Pelangi Kasih yang memiliki UMKM bernama Rumah Karya Disabilitas Pelangi Kasih (RKD-PK) yang berlokasi di Desa Pasirian, Kabupaten Lumajang. Di UMKM RKD-PK ini tenaga kerjanya adalah peserta didik yang berkebutuhan khusus yang didampingi oleh guru-guru yang memiliki kompetensi pada bidangnya yang menjadi penanggung jawabnya. Pada UMKM RKD-PK ini telah memproduksi berbagai karya seperti pada Tabel 1 dan Tabel 2, yang mana dari hasil karya mereka juga menyisakan limbah kain perca yang menjadi permasalahan baru pada lingkungan mereka sendiri.

<i>Tabel 1. Kondisi Proses Produksi Garmen di Tempat Mitra PkM</i>		
No.	Gambar Proses Produksi	Keterangan
1.		Kondisi ruang menjahit di rumah karya disabilitas pelangi kasih pada saat memproduksi produk pesanan dari pelanggan
2.		Keterlibatan siswa dalam pembuatan produk di rumah karya disabilitas pelangi kasih
3.		Ruang setrika produk garmen yang akan dimasukkan dalam kemasan.

Tabel 2. Produk Garmen di Tempat Mitra PkM

No.	Gambar Produk	Keterangan
1.		Produk tas kain yang diproduksi oleh UMKM rumah karya disabilitas pelangi kasih dan dijual dipasaran.
2.		Produk bantal guling yang diproduksi di UMKM RKD-PK oleh SLB Pelangi kasih. Pekerjaannya adalah siswa dan orang disabilitas yang ada di daerah tersebut.
3.		Contoh produk bed cover yang diproduksi oleh UMKM RKD-PK. Sedang berfoto Tim PkM dan kepala sekolah SLB Pelangi Kasih.
4.		Contoh asesoris yang diproduksi oleh UMKM RKD-PK.
5.		Contoh produk sprei dari UMKM RKD-PK.

Berdasarkan hal tersebut, PkM ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD digunakan karena UMKM rumah disabilitas memiliki aset dan potensi seperti pada Tabel 1 dan Tabel 2 untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut Nel (2018) metode ABCD merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan berdasarkan aset dan potensi yang dimiliki oleh sebuah organisasi atau lembaga itu sendiri. Aset dan potensi yang dimiliki oleh UMKM RKD-PK ini sangat memadai untuk menyelesaikan dan menjadi solusi bagi UMKM RKD-PK itu sendiri dalam menghadapi permasalahan limbah perca. Oleh karenanya, PkM ini menggunakan lima tahapan ABCD yang digunakan untuk mencapai tujuan pengabdian ini. Berikut adalah lima tahapan yang digunakan oleh tim PkM Ubaya.



Gambar 1. Alur Tahapan ABCD

Pada Gambar 1 merupakan alur tahapan ABCD yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya. Tahap pertama merupakan tahap *discovery*, dimana pada tahap ini tim PkM Ubaya dan tim UMKM RKD-PK berkolaborasi untuk menemukan aset dan potensi yang dimiliki oleh UMKM RKD-PK. Dalam prosesnya tim PkM Ubaya melakukan observasi dan wawancara tidak terstruktur kepada kepala sekolah dan beberapa guru yang bertanggung jawab pada UMKM RKD-PK. Tahap kedua adalah tahap *dream*, pada tahap kedua ini tim PkM Ubaya mendampingi para pengurus UMKM RKD-PK dalam sebuah diskusi secara tatap maya (dalam jaringan) untuk menggali apa keinginan dari para pengurus beserta jajarannya dalam UMKM RKD-PK ini. Proses ini menggunakan wawancara agar mendapatkan data yang mendalam dari setiap pengurus UMKM RKD-PK ini. Tahap ketiga adalah *design*, pada tahap ini tim PkM Ubaya beserta pengurus UMKM RKD-PK duduk bersama untuk mendiskusikan hasil dari temuan pada tahap pertama dan keinginan para pengurus UMKM RKD-PK pada tahap kedua.

Berdasarkan hal tersebut maka tim PkM Ubaya beserta pengurus UMKM RKD-PK merancang kegiatan-kegiatan apa saja yang bisa dilaksanakan berdasarkan aset dan potensi yang mereka miliki. Tahap ini menggunakan observasi sebagai cara pengumpulan datanya. Pada tahap selanjutnya adalah tahap keempat yaitu *define*, tahap ini digunakan untuk menentukan kegiatan apa saja yang menjadi prioritas dari semua kegiatan yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Tahap terakhir adalah tahap *destiny*, pada tahap ini tim PkM Ubaya beserta guru-guru dan pengurus UMKM RKD-PK melakukan kegiatan-kegiatan yang telah disepakati bersama.

Pada tahap terakhir juga dilakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan dampak pada UMKM RKD-PK. Evaluasi menggunakan model evaluasi Kirkpatrick.

Menurut Zahro dan Wu (2016) evaluasi model Kirkpatrick memiliki empat tahapan evaluasi yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Dari empat tahapan tersebut tim PkM Ubaya menggunakan tiga tahapan diawal saja yaitu *reaction*, *learning*, dan *behavior*. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dalam melaksanakan pengabdian ini. Tahap *reaction* dilakukan dengan metode wawancara *open-ended interview*. Tahap kedua adalah *learning*, evaluasi dilakukan dengan cara wawancara dan observasi, dan yang terakhir dalam tahapan evaluasi ini menggunakan *behavior*, dimana tujuan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi setelah mereka melakukan kegiatan pelatihan.

Untuk mempermudah tim PkM Ubaya dalam menganalisis hasil wawancara dan observasi maka pengkodean dilakukan mulai dari awal pengumpulan data. Kode INT digunakan untuk kode wawancara, kode OB digunakan untuk kode observasi, kode YS digunakan untuk yayasan, kode HO (*head officer*) digunakan untuk kepala sekolah, kode TECH digunakan untuk guru, dan kode STAFF digunakan untuk pengurus UMKM RKD-PK non guru. Berdasarkan pengkodean tersebut, berikut ini adalah contoh cara menyusun dan membaca kodenya: kodenya INT_TECH1_04122022 dan cara membacanya yaitu INT adalah kode wawancara sehingga ini adalah hasil wawancara pada TECH1 atau guru pertama dan angka dibelakang adalah tanggal bulan dan tahun dilakukan wawancara yaitu tanggal 4 Desember tahun 2022. Dikarenakan jumlah guru dan *staff* lebih dari satu sehingga kode guru dan *staff* diikuti oleh angka yang menunjukkan jumlah orang yang diwawancarai. Contohnya adalah INT_STAFF3_05122022, pada kode STAFF3 ini menunjukkan bahwa orang ketiga yang merupakan *staff* di RKD-PK.

3 Hasil

Berdasarkan tahapan yang dilakukan pada PkM ini maka paragraf berikut akan menjelaskan dengan rinci hasil dari PkM yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya.

a. Tahap *Discovery*

Pada tahap pertama ini tim PkM Ubaya beserta pengurus UMKM RKD-PK melakukan identifikasi terhadap aset dan potensi yang dimiliki oleh UMKM RKD-PK. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tentang apa saja yang

dimiliki oleh UMKM RKD-PK untuk mengolah limbah perca yang dihasilkan. Tim PkM Ubaya melakukan wawancara dan observasi pada kepala sekolah dan guru-guru serta *staff* yang bertanggungjawab terhadap UMKM RKD-PK. Hasil wawancara dan observasi adalah sebagai berikut.

Aset yang dimiliki oleh UMKM RKD-PK adalah lab menjahit yang terdiri dari lab menjahit untuk memproduksi bed cover, sprei, dan tote bag dari bahan spoon bun dan lab kedua adalah lab menjahit untuk membuat baju. Memiliki mesin jahit high speed sebanyak Sembilan mesin jahit, 1 mesin obras, 2 mesin portable, dan alat pressing (INT_HO_01082022). Potensi yang dimiliki oleh UMKM RKD-PK adalah memiliki sumber daya manusia dari peserta didik dari SLB Kristen Pelangi Kasih, peserta didik dari pondok waras, dan guru-guru yang memiliki latar belakang lulusan sekolah kejuruan dibidang tata busana. Selain itu juga ada staff yang memiliki keahlian dibidang menjahit yang terlibat dalam UMKM RKD-PK. Tidak hanya itu, keterlibatan orang tua peserta didik yang memiliki keahlian mejahit juga merupakan potensi yang dimiliki oleh RKD-PK ini (INT_TECH1_05082022, INT_TECH2_06082022, dan INT_TECH3_05082022). Keterlibatan orang tua menambah warna tersendiri dalam UMKM RKD-PK karena orang tua yang terlibat memiliki keterampilan yang memadai (INT_STAFF2_06082022).

Hasil pengamatan dari tim PkM Ubaya yang berkunjung pada bulan Juli 2022 mencatat bahwa fasilitas yang dimiliki oleh UMKM RKD-PK ini sangat memadai dikarenakan banyak ruangan lab yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan limbah kain perca yang dihasilkan. Diantaranya adalah ruangan untuk menjahit khusus sprei, *bed cover*, dan *tote bag* dari bahan spoon bun. Selain itu ada ruangan lain yang digunakan sebagai lab jahit khusus untuk menjahit *tote bag* dari bahan kain blacu dan juga menjahit baju. Pada setiap ruangan memiliki fasilitas mesin jahit yang cukup dan sesuai dengan jumlah peserta didik dan tenaga jahit yang ada. Disisi lain ruangan-ruangan tersebut memiliki meja potong dan alat *pressing* atau seterika (OB_15072022).

Tidak hanya fasilitas tetapi dari hasil obeservasi tim PkM Ubaya juga melihat langsung bahwa peserta didik dari SLB Kristen Pelangi Kasih dan peserta didik dari Pondok Waras ini memiliki kompetensi menjahit yang baik, hal ini terbukti dari hasil jahitan mereka yang rapi. Tidak hanya itu, mereka juga di bimbing oleh guru-guru dan tenaga ahli menjahit yang melibatkan orang tua peserta didik (OB_15072022).

Berdasarkan dari wawancara dan observasi tersebut menyatakan bahwa hasil identifikasi aset dan potensi dari UMKM RKD-PK ini dapat menunjang

tujuan PkM yaitu memanfaatkan limbah kain perca serta menyelesaikan permasalahan dari UMKM RKD-PK ini.

b. Tahap *Dream*

Tahap kedua adalah dream atau mimpi. Pada tahap ini tim PkM Ubaya dan UMKM RKD-PK ini melakukan diskusi bersama terhadap hasil identifikasi pada tahap pertama. Diskusi dilakukan dengan cara tatap maya pada bulan Agustus 2022. Pada diskusi tersebut tim PkM Ubaya melakukan wawancara tidak terstruktur pada kepala sekolah, yayasan, dan guru-guru yang terlibat dalam UMKM RKD-PK. Dalam diskusi tersebut dapat diketahui dan dicatat oleh tim PkM Ubaya sebagai berikut.

Keinginan dari Yayasan SLB Kristen Pelangi Kasih adalah UMKM RKD-PK ini tidak hanya sekedar aktivitas untuk peserta didik saat mereka masih belajar disini tetapi bisa menjadikan tempat mereka bekerja dan memiliki penghasilan (INT_YS_20072022). Disisi lain, keinginan dari kepala sekolah adalah fasilitas yang ada dapat menunjang pembelajaran dan memberikan pengalaman nyata pada peserta didik dan juga guru-guru untuk terus berkreasi dan menghasilkan sesuatu yang baru dan berinovasi (INT_HO_20072022). Keinginan lain juga diungkapkan oleh beberapa guru yaitu guru ingin UMKM RKD-PK ini dapat menjual hasil karyanya pada masyarakat luas dan dapat memberikan penghasilan tambahan untuk peserta didik yang terlibat. Harapan lain adalah guru ingin peserta didik yang sudah berkecimpung di UMKM RKD-PK ini tidak hanya mendapatkan ilmu saja tetapi juga mendapatkan penghasilan tambahan jika barang-barang yang dibuat laku serta dapat mengembangkan ilmu yang didapatkan jika mereka bekerja diluar ataupun membuka usaha sendiri (INT_TECH1, INT_TECH2, INT_TECH3, INT_TECH4_20072022).

Hal yang sama dicatat oleh tim PkM Ubaya saat melakukan wawancara adalah Yayasan, Kepala sekolah, dan guru-guru menginginkan untuk mengurangi limbah kain perca yang dihasilkan dari proses produksi yang terus menggunung karena mereka tidak tahu harus diapakan dan bagaimana caranya (INT_YS, INT_HO, INT_TECH1, INT_TECH2, INT_TECH3, INT_TECH4_20072022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Focus Group Discussion* pada tahap kedua ini dapat disimpulkan bahwa keinginan dari UMKM RKD-PK yang diwakili oleh Yayasan, kepala sekolah, dan beberapa guru adalah ingin UMKM RKD-PK ini dapat menjadi tempat belajar berwirausaha dan memberikan penghasilan tambahan untuk peserta didik yang terlibat dalam proses produksinya. Selain itu titik poinnya adalah pada bagaimana mengurangi limbah kain perca yang menjadi keinginan terbesar mereka.

c. Tahap *Design*

Hasil tahap pertama dan tahap kedua memberikan gambaran kegiatan apa yang harus dirancang oleh tim PkM Ubaya beserta UMKM RKD-PK. Pada tahap ini kedua tim duduk bersama untuk mendiskusikan tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai keinginan dalam menyelesaikan permasalahan tentang limbah kain perca tersebut.

Berdasarkan hasil diskusi maka mendapatkan rancangan kegiatan sebagai berikut.

Tabel 3. Rancangan Kegiatan

Masalah	Rancangan Kegiatan	Tujuan
Limbah kain perca yang dihasilkan dari produksi UMKM RKD-PK	Pelatihan pemanfaatan kain perca dengan metode <i>tapestry</i>	Untuk mengurangi limbah kain perca yang ukurannya kecil dan panjang menjadi produk yang memiliki nilai jual.
	Pelatihan pemanfaatan limbah kain perca dengan metode <i>patchwork</i>	Untuk mengurangi limbah kain perca yang bisa di pola dengan menggunakan pola tertentu sehingga menghasilkan produk yang memiliki nilai jual.
Mitra belum memahami manajemen UMKM	Pelatihan manajemen UMKM	Untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen UMKM
Mitra belum memahami pemasaran di <i>marketplace</i>	Pelatihan pengenalan <i>marketplace</i> dan cara memanfaatkan <i>marketplace</i> sebagai media penjualan dan promosi	Untuk meingkatkan digitalisasi pemasaran

Berdasarkan rancangan pada Tabel 3 ada tiga kegiatan yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Rancangan pertama adalah kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah kain perca dengan pelatihan *tapestry* dan pelatihan *patchwork*. Rancangan kedua adalah pelatihan manajemen UMKM, dan rancangan ketiga adalah pelatihan *marketplace* yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan dari UMKM RKD-PK ini. Kesemua rancangan tersebut dipilih berdasarkan kesepakatan bersama antara tim PkM Ubaya dan UMKM RKD-PK.

d. Tahap *Define*

Tahap selanjutnya adalah tahap keempat dimana pada tahap ini menentukan lini masa dari rancangan yang telah disepakati pada tahap ketiga atau tahap sebelumnya. Dalam proses menentukan lini masa, tim PkM Ubaya berdiskusi dengan UMKM RKD-PK untuk mengetahui jadwal sekolah yang bisa digunakan dalam kegiatan tersebut. Hasil dari diskusi adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Lini Masa Kegiatan PkM

No	Materi	Metode	Waktu (jam)	Pemateri	Keterangan
HARI PERTAMA					
1	Pemanfaatan limbah kain perca dengan metode <i>tapestry</i>	<i>Brain storming</i> dan Praktikum	8 jam	Dian Prianka dan Hany Mustikasari	<i>Hybrid (online dan offline)</i>
HARI KEDUA					
2	<i>Patchwork</i> sebagai salah satu dalam pemanfaatan limbah kain perca	Praktikum	8 jam	Siti Zahro	<i>Offline</i>
HARI KETIGA					
3	Manajemen UMKM	<i>Brain storming</i>	4 jam	Faizal Susilo Hadi	<i>Offline</i>
4	Pemasaran via marketplace	<i>Brain storming</i>	4 jam	Brian Kurniawan Jaya	<i>Online</i>
TOTAL JAM			24 Jam		

Pada Tabel 4 tampak bahwa kegiatan telah ditentukan dan dirancang untuk tiga hari. Pada hari pertama fokus pada pelatihan *tapestry* yang dilakukan secara *hybrid*. Untuk materi teori tentang *tapestry* dilakukan secara *online* atau tatap maya dan untuk praktikumnya dilakukan secara *offline* atau tatap muka langsung. Pelatihan kedua adalah pelatihan *patchwork* dimana pelatihan ini menggunakan metode praktikum yang dilakukan secara tatap muka langsung. Sedangkan untuk hari ketiga ada dua pelatihan sekaligus

dimana pelatihan tentang manajemen UMKM dilakukan secara tatap muka dan pelatihan tentang *marketplace* dilakukan secara tatap maya.

e. Tahap *Destiny*

Tahapan terakhir dari PkM ini adalah melakukan. Pelatihan yang telah dirancang dan kemudian telah ditentukan lini masanya maka selanjutnya adalah dilaksanakan atau dilakukan. Pada tahap menentukan pelatihan *tapestry* dan *patchwork* dilakukan dalam dua hari tetapi saat pelaksanaan karena padatnya jadwal sekolah yang berbenturan dengan agenda lainnya, maka pelatihan *tapestry* dan *patchwork* dilakukan dalam satu hari. Dua pelatihan dilakukan dalam satu hari ini dengan cara tim UMKM RKD-PK di bagi menjadi dua tim untuk masing-masing tim ada guru dan peserta didik. Satu tim mengikuti pelatihan *patchwork* dan tim lainnya mengikuti pelatihan *tapestry*.

Pada hari pertama pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan manajemen UMKM yang pematerinya dosen dari Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Surabaya. Temuan tim PkM Ubaya selama pelatihan ini adalah bahwa pembukuan dalam UMKM RKD-PK belum menerapkan perhitungan yang sesuai sehingga mereka belum bisa memprediksi untung atau rugi, yang mereka lakukan adalah yang penting selalu berproduksi. Hal ini dikarenakan para penanggungjawab UMKM RKD-PK ini belum memahami apa dan bagaimana melakukan pembukuan di UMKM. Dengan adanya pelatihan ini tim UMKM RKD-PK bisa mulai berbenah pembukuannya sehingga akan diketahui jumlah pemasukan dan pengeluaran dari usaha mereka permasing-masing jenis produknya.



Gambar 2. Pelatihan *Tapestry* dari Tim Ubaya di UMKM RKD-PK

Pelatihan *tapestry* ini merupakan pelatihan pertama yang dilakukan di UMKM RKD-PK. Sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan materi ini. Berikut data wawancara pada peserta pelatihan *tapestry*.

Pada awal diberitahukan ada teknik *tapestry* dalam memanfaatkan limbah perca ini langsung searching diinternet. Bentuk-bentuk dan hasil *tapestry* diinternet bagus-bagus dan menarik. Belum pernah melakukan teknik ini sebelumnya, dan ternyata membutuhkan ketelatenan dan ketelitian dalam membuatnya. Teknik ini sangat bagus karena ketika bisa memadupadankan sisa-sisa kain akan menghasilkan karya yang bagus dan unik. Teknik ini bisa diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus pada kelas tertentu, karena alat dan bahannya tidak membahayakan peserta didik tersebut. (INT_YS, INT_HO, INT_TECH1, INT_TECH2, INT_TECH3, INT_TECH4_25082022).

Hasil pengamatan dari tim PkM Ubaya selama pelatihan *tapestry* berlangsung guru-guru dan peserta didik antusias melakukan karena ini merupakan teknik baru dalam pemanfaat kain perca bagi mereka. Disisi lain, ada peserta didik yang bisa menyelesaikan *tapestry* nya dalam waktu yang cepat dengan hasil yang bagus dan rapi (OB_25082022).

Pelatihan pemanfaat limbah perca lainnya adalah pelatihan *patchwork* seperti pada Gambar 3. Pelatihan ini sudah pernah dilakukan sebelumnya tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Pemateri dari pelatihan ini adalah dosen dan mahasiswa Fakultas Industri Kreatif, Ubaya. Pada pelatihan ini peserta pelatihannya adalah guru-guru dan peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah memiliki keterampilan dasar menjahit sebelumnya. Ada tiga teknik *patchwork* yang diajarkan dalam pelatihan ini. Teknik pertama adalah teknik beraturan, teknik tidak beraturan, dan yang terakhir adalah teknik menempel.



Gambar 3. Pelatihan *Patchwork* oleh Tim Ubaya di UMKM RKD-PK

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim PkM dalam pelatihan ini menunjukkan bahwa guru dan peserta didik sangat mudah beradaptasi dengan berbagai teknik yang diajarkan. Hal ini dikarenakan mereka sudah pernah mengerjakan *patchwork* tetapi menggunakan teknik berpola. Untuk peserta didik yang terlibat dalam pelatihan ini merupakan peserta didik dengan kekhususan bisu dan tuli. Mereka tampak antusias dalam mencoba berbagai jenis teknik *patchwork* yang kemudian di wujudkan menjadi benda jadi berupa sarung bantal kursi seperti pada Gambar 4. Pada pelatihan ini tidak hanya menghasilkan sarung bantal kursi saja tetapi ada daster dan produk lainnya (OB_25082022).



Gambar 4. Salah Satu Hasil Karya dari Pelatihan *Patchwork*

Hasil wawancara pada pelatihan *patchwork* juga dilakukan oleh tim PkM Ubaya. Kami mencatat sebagai berikut.

Teknik *patchwork* yang diajarkan merupakan teknik *patchwork* baru yang belum pernah kami buat. Teknik ini lebih mudah dan cepat dalam memanfaatkan kain perca. Dengan teknik ini kain perca dapat dimanfaatkan dengan maksimal sehingga limbah kain perca yang menggunung bisa dimaksimalkan dengan baik. Harapannya teknik ini dapat menyelesaikan permasalahan tentang limbah kain perca hasil produksi dari UMKM RKD-PK yang juga dapat menghasilkan pemasukan bagi UMKM RKD-PK (INT_YS, INT_HO, INT_TECH1, INT_TECH2, INT_TECH3, INT_TECH4_25082022).

Pelatihan selanjutnya adalah pelatihan tentang *market place*, pematerinya juga dosen dari Fakultas Industri Kreatif, Ubaya. Pada pelatihan ini dilakukan secara *online*. Tim UMKM RKD-PK diberikan pelatihan bagaimana cara melakukan penjualan dan promosi melalui *market place*. Harapannya pada pelatihan ini dapat meningkatkan penjualan dari UMKM RKD-PK. Tim PkM Ubaya mencatat hasil pelatihan sebagai berikut.

Pelatihan *market place* membuka wacana bagi kita bahwa saat ini pemasaran bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Toko *online* bisa melayani 24 jam untuk konsumen diseluruh wilayah. *Market place* memang membantu meningkatkan penjualan barang hasil dari pengelolaan limbah kain perca, tetapi peminat karya ini masih kecil karena masyarakat menganggap bahwa karya kain perca kurang

bagus kualitasnya. Permintaan dari *market place* biasanya banyak dan kami takut tidak bisa memenuhi karena keterbatasan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dibutuhkan admin khusus untuk menangani *market place* yang membuat UMKM RKD-PK ini belum siap merambah ke *market place* yang sebenarnya. Keterbatasan *staff* yang khusus menangani ini dan juga keterbatasan tenaga kerja yang akan memenuhi permintaan dari *market place* menjadi kekhawatiran tersendiri dari UMKM RKD-PK (INT_YS, INT_HO, INT_TECH1, INT_TECH2, INT_TECH3, INT_TECH4_STAFF1_25082022).

Berdasarkan dari tahap melakukan yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya tampak bahwa pelatihan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama antara tim PkM Ubaya dan tim UMKM RKD-PK. Pelatihan juga sudah sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh UMKM RKD-PK.

f. Evaluasi

Evaluasi oleh tim PkM Ubaya dan tim UMKM RKD-PK secara bersama-sama dilakukan disetiap tahapan. Hal ini digunakan untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul, mendiskusikan, dan mencari solusinya bersama. Pada tahap evaluasi ini, evaluasi yang dilakukan dengan mengadaptasi model Kirkpatrick, adaptasi disini karena pada model evaluasi tersebut ada empat tahapan tetapi pada PkM ini tim PkM Ubaya hanya menggunakan tiga tahapan saja yaitu *reaction*, *learning*, dan *behavior*. Hasil evaluasi adalah sebagai berikut.

Pada tahap *reaction* hasil evaluasi menunjukkan bahwa lima tahapan ABCD yang dilakukan bersama antara tim PkM Ubaya dan tim UMKM RKD-PK memberikan reaksi baik untuk UMKM RKD-PK. Reaksi baik tampak pada hasil yang didapatkan pada kelima tahapan yang dimulai dari tahap menemukan hingga tahap melakukan seperti pada bahasan diatas. Sedangkan evaluasi pada tahap *learning* ditunjukkan pada setiap tahapan, pada tahapan menemukan UMKM RKD-PK belajar tentang menganalisis potensi mereka yang selama ini mereka anggap biasa saja tetapi mereka ternyata memiliki potensi yang luar biasa; tahap mimpi, pada tahap ini UMKM RKD-PK mendapatkan pembelajaran bahwa untuk mencapai sesuatu jangan takut untuk memiliki mimpi yang tinggi yang kemudian akan diwujudkan dengan cara berproses; tahap merancang, UMKM RKD-PK mendapatkan pembelajaran tentang bagaimana merancang perencanaan untuk mewujudkan mimpi mereka; tahap menentukan, pada tahap ini mereka

belajar berkolaborasi dalam menentukan kegiatan mana yang lebih prioritas untuk menyelesaikan permasalahan; dan tahap melakukan, mereka belajar dari setiap materi dan praktek semua pelatihan yang dilakukan.

Selanjutnya, evaluasi tahap *behavior*, evaluasi ini tidak bisa dilakukan setelah pelatihan langsung karena membutuhkan waktu satu hingga dua bulan untuk mengamati apakah hasil pelatihan diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan telah diimplementasikan di kelas-kelas. Pada bulan terakhir pengabdian ini dilakukan, tim PkM Ubaya melakukan evaluasi dengan cara melihat hasil karya peserta didik. Hasilnya adalah peserta didik telah menerapkan teknik-teknik seperti pada pelatihan yang diajarkan sebelumnya. Hal ini tampak pada hasil karya mereka yang membuat daster yang menerapkan teknik *patchwork* dan membuat hiasan dengan menggunakan teknik *tapestry*.

4 Pembahasan

Limbah kain perca merupakan limbah yang tidak dapat diurai langsung dengan tanah (Conilie, Farihah, & Nasution, 2021). Limbah kain perca juga sudah mulai meresahkan lingkungan (Gayatri, Hapsari, & Aqil, 2017), baik limbah kain perca yang berasal dari kain belum jadi baju dan limbah kain yang berasal dari baju jadi sangat mencemari lingkungan (Rani & Jamal, 2018). Hal ini menjadi keresahan tersendiri bagi UMKM dan industri skala besar yang menghasilkan limbah ini. Tak jarang dari mereka menjual limbah kain perca pada pengerajin-pengerajin rumahan. Ada juga yang membiarkannya begitu saja sampai gudang mereka penuh. Disisi lain, mereka ingin sekali mengolah limbah kain perca ini tetapi untuk mengolah limbah kain perca dibutuhkan modal dan waktu yang tidak sedikit (Harjani & Noviandri, 2018).

Banyak cara dalam mengolah limbah kain perca ini (Fanny, Fajarwati, & Rachmayanti, 2023). Limbah kain perca bisa di olah kembali menjadi barang-barang yang memiliki nilai seni dan bisa dijual kembali (Conilie, Farihah, & Nasution, 2021). Di negara-negara maju sudah banyak dilakukan pengolahan kembali limbah kain perca baik dari baju jadi maupun kain sisa potongan dari membuat baju, mereka mengubah menjadi serat kembali dan kemudian dijadikan lembaran kain yang siap diproduksi lagi (Suryani, Dirawan, Yahya, & Tahmir, 2017). Walaupun membutuhkan biaya yang besar tetapi itu bisa menyelamatkan lingkungan dari limbah ini (Dissanayake &

Weerasinghe, 2021). Cara lainnya dalam mengelolah limbah kain perca yaitu dengan membuat kerajinan tangan seperti yang dilakukan pada kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh tim PkM Ubaya.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan UMKM RKD-PK tentang limbah kain perca yang dihasilkan dari produksi produk-produk sebelumnya. Berdasarkan hasil PkM yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya, tahapan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan UMKM RKD-PK ini berbasis aset dan potensi yang dimiliki oleh UMKM tersebut. Selama proses PkM ada lima tahapan seperti yang telah dijelaskan dibagian hasil pada artikel ini yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya dan temuan selama pelaksanaan dikelompokkan menjadi tiga, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Pada proses perencanaan dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu. Ini dilakukan oleh tim PkM Ubaya untuk lebih dalam mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi dan apa yang dibutuhkan oleh UMKM RKD-PK. Analisis kebutuhan harus dilakukan sebelum memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Afzal, Lumeng, & Aslam, 2022). Analisis kebutuhan bertujuan untuk menggali lebih dalam terhadap permasalahan dan juga untuk mendapatkan informasi lebih terhadap aset dan potensi yang dimiliki oleh yang bersangkutan (Hannila, Silvola, Harkonen, & Haapasalo, 2022). Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara wawancara dan observasi (Muñoz, et al., 2022).

Tim PkM Ubaya melakukan analisis kebutuhan selama kurang lebih satu bulan. Diawali dengan wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru, dan juga *staff* yang bertanggung jawab terhadap UMKM RKD-PK ini. selanjutnya tim PkM Ubaya melakukan kunjungan untuk melihat kondisi tempat produksi. Wawancara dan obeservasi merupakan salah satu cara untuk menggali data untuk menemukan kebutuhan dan permasalahan apa yang sedang di hadapi oleh UMKM (Karadayi-Usta, 2022). Pada tahap ini didapatkan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan melihat potensi yang dimiliki oleh UMKM RKD-PK.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan PkM ini tim PkM Ubaya bersama-sama tim UMKM RKD-PK melakukan lima tahapan dengan model ABCD. Kelima tahapan tersebut dilaksanakan secara bertahap untuk membantu UMKM RKD-PK untuk menyelesaikan permasalahannya. Hasil dari kelima tahapan tersebut adalah tim UMKM RKD-PK mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memanfaatkan kain perca. Selain itu juga, dampak dari pelatihan yang dilakukan adalah karya peserta didik sudah menggunakan teknik-teknik yang diajarkan pada saat pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang terlibat dalam UMKM RKD-PK sudah mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari pelatihan pada peserta didiknya.

Menurut Alkashami (2023), hasil pelatihan tidak dapat diukur secara langsung dampaknya tetapi bisa tampak pada peserta pelatihan sudah menerapkan pada kehidupan mereka sehari-hari. Disisi lain, Sugiarti (2022) menyatakan bahwa pelatihan yang berdampak adalah pelatihan yang diimplementasikan dan menghasilkan sebuah karya nyata. Dengan demikian, pelatihan-pelatihan yang dirancang, ditentukan, dan dilaksanakan pada PkM ini memberikan dampak nyata terhadap hasil karya peserta didik yang dijual melalui UMKM RKD-PK.

c. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan pada setiap tahapan membantu tim PkM Ubaya dan tim UMKM RKD-PK untuk mengetahui dengan segera permasalahan-permasalahan yang dihadapi disetiap tahapannya. Menurut Neun Lahann, dan Fettke (2022), evaluasi tidak hanya dilakukan diakhir sebuah kegiatan tetapi juga dilakukan disetiap proses, tahapan, dan juga diakhir kegiatan. Pada setiap kegiatan evaluasi harus dilakukan agar kegiatan bisa terlihat dampaknya (Cho, Cannon, Lopez, & Li, 2022). Evaluasi pada PkM ini dilakukan secara bersama antara tim PkM Ubaya dan tim UMKM RKD-PK, hal ini dilakukan agar antara pelaksana pengabdian kepada masyarakat dan mitra pengabdian ada komunikasi dua arah disetiap tahapannya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, kegiatan PkM yang dilakukan oleh tim PkM Ubaya ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan. Pada kegiatan ini pelatihan dilakukan berdasarkan aset dan potensi yang dimiliki oleh mitra pengabdian yaitu UMKM RKD-PK berupa mesin jahit dan sumber daya

manusia yang bisa menyelesaikan permasalahan kain perca. Hasil kegiatan ini berupa implementasi pelatihan pada peserta didik di kelas-kelas yang dilakukan oleh guru dan *staff* UMKM RKD-PK setelah mereka mengikuti pelatihan pemanfaatan kain perca dengan teknik *patchwork* dan teknik *tapestry*, sehingga peserta didik dapat menghasilkan karya yang akan dipasarkan melalui galeri UMKM RKD-PK. Dampak lainnya adalah, guru dan *staff* yang terlibat di UMM RKD-PK ini juga mulai menata ulang tentang manajemen UMKMnya dan mulai merambah *market place* untuk memasarkannya walaupun masih dalam tahap awal atau tahap permulaan.

5 Kesimpulan

Kain perca merupakan sarana untuk berkreasi tetapi juga merupakan limbah yang membutuhkan kreatifitas dan inovasi dalam mengelolanya. Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini kegiatan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Ubaya untuk membantu mitra pengabdian dalam menyelesaikan permasalahan limbah kain perca. Kegiatan PkM membutuhkan kolaborasi dan tahapan dalam melakukannya. Akhirnya, ini juga memberikan dampak positif kepada peserta didik untuk membuat karya. Bagi guru dan *staff* yang terlibat juga mulai semangat menata ulang manajemen UMKMnya dan mulai merambah *market place* untuk memasarkannya. Akhirnya, semua pihak berharap keberlanjutan dampak ini akan terus berkembang untuk menghasilkan target sesuai yang diharapkan Bersama.

6 Pengakuan

Kegiatan PkM ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kerjasama dan kolaborasi. Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SLB Kristen Pelangi Kasih dan tim yang telah berkolaborasi dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga untuk LPPM Universitas Surabaya yang telah membantu dalam kelancaran pelaksanaan dan pendanaan dalam PkM ini. Serta semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu kami ucapkan terima kasih dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

7 Referensi

- Afzal, J., Lumeng, W., & Aslam, M. (2022). Assessment of tolerance, harmony and coexistence: A study on university students in Government College University, Faisalabad. *Siazga Research Journal*, 1(1), 06-10.
- Alkashami, M. (2023). the impact of training transfer theories on the contemporary HR practices: Exploring the challenges faced by institutions in the Kingdom of Bahrain. *Resmilitaris*, 13(2), 5584-5595.
- Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. (2022). Social media literacy: A conceptual framework. *New media & society*, 14614448211068530.
- Conilie, M., Farihah, U., & Nasution, N. E. A. (2021, May). Utilization of plastic and fabric waste into economic valued products to minimize household waste. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 747, No. 1, p. 012107). IOP Publishing.
- Das, M. K. (2022). An Introduction to Qualitative and Mixed Methods Study Designs in Health Research. *Indian pediatrics*, 59(5), 416-423.
- Dissanayake, D. G. K., & Weerasinghe, D. U. (2021). Fabric waste recycling: a systematic review of methods, applications, and challenges. *Materials Circular Economy*, 3, 1-20.
- Fanny, A. D., Fajarwati, A. A. S., & Rachmayanti, I. (2023, April). Exploration of convection fabric waste as interior elements, accessories and furniture. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2594, No. 1). AIP Publishing.
- Gayatri, A. M., Hapsari, S., & Aqil, D. I. (2017). Housewife empowerment training skills through processing waste products to be economic value. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 120-127.
- Hannila, H., Silvola, R., Harkonen, J., & Haapasalo, H. (2022). Data-driven begins with DATA; potential of data assets. *Journal of Computer Information Systems*, 62(1), 29-38.
- Harjani, C., & Noviandri, P. P. (2018). Sound Proofing Panel Made from Patchwork and Gypsum as a Green Material Innovation. In *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* (Vol. 3, pp. 111-118).

- Karadayi-Usta, S. (2022). A novel neutrosophic set based hierarchical challenge analysis approach for servicizing business models: A case study of car share service network. *Computers & Industrial Engineering*, 163, 107795.
- Muñoz, J. L. R., Ojeda, F. M., Jurado, D. L. A., Peña, P. F. P., Carranza, C. P. M., Berríos, H. Q., ... & Vasquez-Pauca, M. J. (2022). Systematic review of adaptive learning technology for learning in higher education. *Eurasian Journal of Educational Research*, 98(98), 221-233.
- Nel, H. (2018). Community leadership: A comparison between asset-based community-led development (ABCD) and the traditional needs-based approach. *Development Southern Africa*, 35(6), 839-851.
- Neu, D. A., Lahann, J., & Fettke, P. (2022). A systematic literature review on state-of-the-art deep learning methods for process prediction. *Artificial Intelligence Review*, 1-27.
- Rani, S., & Jamal, Z. (2018). Recycling of textiles waste for environmental protection. *International Journal Home Science*, 4(1), 164-168.
- Sugiarti, E. (2022). The influence of training, work environment and career development on work motivation that has an impact on employee performance at PT. Suryamas Elsindo Primatama In West Jakarta. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1), 1-11.
- Suryani, H., Dirawan, G. D., Yahya, M., & Tahmir, S. (2017). The Waste Management of Clothing Home Industries in Makassar City, Indonesia. *Pollution Research*, 36(2), 205-211.
- Zahro, S., & Wu, M. C. (2016). Implementing of the employees training evaluation using Kirkpatrick's model in tourism industry-A case study. *International Journal of Innovation and Applied Studies*, 17(3), 1042.